

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Penguatan Karakter

###### a. Pengertian Karakter

Asal karakter berasal dari bahasa Latin “*karakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*” yang berarti membuat dalam, membuat tajam.<sup>3</sup>

Menurut bahasa Yunani karakter berarti “*to mark*” atau menandai atau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam rakus, dan berperilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan karakter mulia.<sup>4</sup>

Dalam bahasa Arab, kata karakter sering disebut dengan istilah akhlak jama’ dari “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan tabi’at, budi pekerti.<sup>5</sup> Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, hlm. 11.

<sup>4</sup> Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, 2010:13.

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif. Hlm. 364.

<sup>6</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, hlm. 9.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>7</sup> Nama lain dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap kehidupan lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.<sup>8</sup>

Dalam *Webster's Dictionary* dinyatakan pengertian karakter adalah "*the aggregate features and traits that form the apparent individual nature of same person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty, courage, integrity; good reputation; an account of the qualities or peculiarities of a person or thing*". Karakter merupakan totalitas dari ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau objek tertentu. Ciri-ciri orang yang memiliki karakter terdiri dari kualitas moral dan etis; kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik; semua nilai tersebut di atas merupakan kualitas yang melekat pada kekhasan seorang individu. Ensiklopedia Indonesia

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm.623.

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pedoman Pendidikan Karakter*, Jakarta: Puskur, hlm.6.

mengartikan karakter adalah keseluruhan dari perasaan dan kemauan yang tampak dari luar sebagai kebiasaan seseorang bereaksi terhadap dunia luar dan impian yang diidam-idamkan.<sup>9</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih karakter atau akhlak diartikan sebagai “sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>10</sup>

Jalaludin berpendapat bahwa karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter dan karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya.<sup>11</sup>

Istilah ‘karakter’ dikemukakan oleh Thomas Lickona dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “ *...the life of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia,

---

<sup>9</sup> Tan Giok Lie, 2007, *Pendidikan Dini: Pembentukan Karakter Individu*, Bandung: STT INTI, hlm. 37.

<sup>10</sup> Zubaidi, 2015, *Akhlak dan Tasawuf*, Jogjakarta: Lingkar media, hlm. 15.

<sup>11</sup> Jalaludin, 1997, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo.

dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (*self oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*). Menurut Lickona (2004), secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.<sup>12</sup>

Dennis Coon dalam bukunya *Introduction to Psychology: Exploration and Application* mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat.

Menurut Hornby dan Parnwell karakter adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada

---

<sup>12</sup> Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*, FKIP-UTM.

kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>13</sup>

Dalam kajian Islam karakter juga berkaitan dengan konsep ‘*fitrah*’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *fitrah* diartikan dengan sifat asal, kesucian, pembawaan, dan potensi.<sup>14</sup> *Fitrah* merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk, dimana aktualisasinya tergantung pilihannya. *Fitrah* yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan *fitrah* yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Citra tersebut sudah ada semenjak penciptaannya.<sup>15</sup> Manusia jika ditilik dari struktur penciptaannya terdiri dari dua unsur, jasmani/raga dan rohani/jiwa, dan masing-masing memiliki potensi/daya. jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sedangkan rohani manusia yang dalam al-Qur’an disebutkan dengan *al-Nafs* memiliki dua daya, yakni daya pikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu/dada.<sup>16</sup> Sebuah hadits Nabi saw menyebutkan:

---

<sup>13</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, hlm. 12.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 412.

<sup>15</sup> Bukhari Umar, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, hlm. 70.

<sup>16</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, 1989, *Islam Rasional*, Jakarta: LSAF, hal. 37.

ما من مولد الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسا نه كمانتج البهيمة  
بهيمة جمعاء<sup>17</sup>

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. sebagaimana binatang ternak menghasilkan binatang ternak yang lain apakah kamu lihat ada kelahiran anak yang rompong hidup?”*

Hadits di atas memberikan suatu gambaran bahwa Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, ini berarti secara fisiknya manusia saat lahir semua dalam keadaan sama-sama lemah, namun bukan berarti ia bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John Lock<sup>18</sup> atau tak berdaya seperti pandangan Jabariyah. Ia memiliki potensi yang berupa kecenderungan kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental maupun psikisnya yang setiap mereka berbeda-beda jenis dan tingkatannya.

Pengertian karakter dilihat dari sudut pendidikan, didefinisikan sebagai stuktur rohani yang terlihat dalam perbuatan, dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yaitu kebajikan moral untuk berbuat baik.

Dari beberapa definisi mengenai karakter maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas

---

<sup>17</sup> Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, 1995, Sahih Muslim, Beirut: Muassasah ar-Risalah, hlm. 1066.

<sup>18</sup> Linda L. Davidoff, 1996, *Introduction To Psychology, psikologi suatu Pengantar, (terj.) Mari Juniati*, Jakarta: Erlangga, hlm. 67.

dalam kehidupan sehari-hari yang bisa terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi.

Karakter bukan merupakan gejala sesaat, melainkan tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniah dan rohaniah. Karakter semacam ini disebut sebagai karakter moral atau identitas moral. Karakter mengacu pada kebiasaan berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik. Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktualisasi dalam tindakan. Kemajuan karakter adalah pada saat suatu nilai berubah menjadi kebajikan. Kebajikan dan kemurahan adalah kecenderungan batiniah seseorang yang merespon berbagai situasi dengan cara diungkapkan dengan baik secara moral. Karakter selalu mengacu pada kebaikan yang terdiri dari tiga bagian yaitu mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan yang baik. Ketiga kebiasaan ini didasarkan pada kebiasaan pikiran, hati dan kehendak. Karakter sebagai sesuatu yang melekat pada personal yaitu totalitas ide, aspirasi, sikap yang terdapat pada individu dan telah mengkristal di dalam pikiran dan tindakan. Manusia hanya dapat mengamati karakter secara eksternal dan parsial, dari kebiasaan, pola pikir, pola sikap, pola tindak atau pola merespon secara emosional dan pola dalam bertingkah laku. Manusia bisa salah dalam memberikan

penilaian terhadap karakter individu, hanya individu itu sendirinya yang mengetahui siapa jati dirinya.

#### **b. Pentingnya Penguatan Karakter**

Dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat dengan PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>19</sup> Penguatan Pendidikan karakter sebagai proses mendidik seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter baik melalui pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, dan lainnya. Adanya pendidikan karakter sehingga peserta didik mampu memutuskan atau menyikapi suatu permasalahan dengan tepat dan menimbulkan efek yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan Karakter sangat penting bagi suatu bangsa, karena dengan karakter yang baik akan mempermudah untuk mewujudkan cita-cita bangsa, akan mempercepat dalam usaha untuk mewujudkan tujuan negara sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Dalam konteks pembangunan menyeluruh, membangun sumber daya manusia harus lebih diutamakan melalui pendidikan, khususnya dalam

---

<sup>19</sup> Permendikbud nomor 20 tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 1.



pendidikan watak atau karakter. Hal ini sangat penting sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan “*knowladge is power but character is more*”. Pengetahuan adalah kekuatan suatu bangsa, tetapi watak melebihi dari kekuatan pengetahuan, sehingga watak manusia menempati prioritas utama untuk mewujudkan cita-cita bangsa.<sup>20</sup>

Untuk menentukan pentingnya karakter dalam ajaran Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam yang lain sumbernya adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan berpedoman kepada kedua sumber ajaran Islam tersebut, bisa dipahami bahwa adanya beberapa sifat seperti: sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah adalah termasuk berbagai sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, bisa juga diartikan bahwa berbagai sifat seperti: *syirik, kufur, nifaq, 'ujub, takabur, dan hasad* itu merupakan sifat tercela. Apabila adanya dua sumber rujukan itu tidak menegaskan terkait dengan adanya nilai dari berbagai sifat tersebut, rasio (akal) manusia mungkin saja akan memberikan penilaian yang berbeda-beda.

Meskipun demikian, adanya standar-standar lain selain Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan untuk menentukan baik dan buruk karakter manusia itu tidak dinafikan oleh Islam. Standar-standar lain yang dapat dijadikan rujukan untuk menentukan baik dan buruk adalah berupa akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat.

---

<sup>20</sup> Sigit Dwi Kusrahmadi, *Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Untuk Mewujudkan Warga Negara Yang Baik*, hlm. 2.

Melalui hati nurani, manusia dapat menentukan standar baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa aqidah dan tauhid. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*“Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).” (QS. Al-A’raf: 172).*

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Al-Rum: 30).*

Ayat di atas bisa dipahami bahwa, dengan fitrah tauhid seperti di atas, manusia akan menaruh rasa cinta pada kesucian dan mempunyai kecenderungan terhadap kebenaran. Hati sanubari manusia selalu mendambakan kebenaran, ingin selalu mengikuti berbagai ajaran Islam yaitu perintah Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak akan bisa dicapai kecuali dengan kembali kepada Allah, sebagai sumber kebenaran yang absolut. Namun demikian, perlu diketahui bahwa

adanya fitrah manusia itu tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Adanya pendidikan dan pengalaman manusia dapat mempengaruhi keberadaan fitrah manusia itu sendiri. Dengan adanya pengaruh tersebut tidak sedikit fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk dengan benar. Karena itulah standar baik dan buruk tidak dapat diserahkan kepada hati sanubari belaka, tetapi harus dikembalikan kepada adanya wahyu yang dijamin kebenarannya.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter adalah sebagai suatu proses pendidikan yang dilakukan oleh sekolah melalui pemberian pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik yang memiliki karakter yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesamanya, dan lingkungannya, serta budaya karakter bangsa. Adapun fungsi dari penguatan karakter ini meliputi:

1. Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural.
2. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan yang baik.
3. Membangun sikap warga negara yang damai, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Zubaidi, 2015, *Ahlak dan Tasawuf*, Jogjakarta: Lingkar Media.

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Karakter, Op.cit.*, hlm. 9.

### c. Tujuan dan Prinsip-Prinsip Penguatan Karakter

#### 1) Tujuan Penguatan Karakter

Tujuan penguatan karakter merupakan bagian dari tujuan nasional. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>23</sup>

Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana menjelaskan secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam sekolah atau madrasah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana yang dikembangkan;
- b) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c) Mengembangkan koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan tanggung jawab karakter

---

<sup>23</sup> Pemerintah RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

bersama.<sup>24</sup>

Dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, sehingga pada prinsipnya pendidikan selain membentuk manusia yang cerdas juga bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

## 2) Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah/madrasah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang dikembangkan perlu mengintegrasikannya kedalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran, dan atau program kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada.

Kegiatan ekstrakurikuler mengimplementasikan pendidikan karakter, direncanakan dan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/madrasah melalui:

### a) Kegiatan Rutin

---

<sup>24</sup> Dharma Kesuma, 2011, Cipi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, hlm.9.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara bendera, upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, warga sekolah lainnya, atau teman, berseragam sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan sebagainya merupakan hal yang harus diwujudkan dan ditaati bersama sehingga menjadi kebiasaan. Kegiatan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah mereka lakukan secara rutin tersebut.

b) Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi,

menolong orang lain, memperoleh prestasi, berani mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

d) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah/madrasah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur. Suasana kehidupan

sekolah/madrasah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok warga sekolah/madrasah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah/madrasah.

#### **d. Nilai-nilai Karakter**

##### **1) 18 Nilai karakter**

Dalam satuan pendidikan terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, yaitu:<sup>25</sup>

##### **a) Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

##### **b) Jujur**

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

##### **c) Toleransi**

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,

---

<sup>25</sup> Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, pasal 2.



suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/ pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

f) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

## j) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## k) Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

## l) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## m) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

## n) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

## o) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.

p) Peduli lingkungan

Sikap tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

q) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun dirumuskan dalam 18 pembentuk karakter, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dengan lainnya. Dalam penelitian ini, nilai karakter yang menjadi kajian peneliti adalah tentang nilai karakter “religius”.

## 2) Nilai Karakter Religius

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Kata religius itu sendiri berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.<sup>26</sup>

Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>27</sup>

Menurut Ahmad Thontowi nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Selanjutnya, Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah

---

<sup>26</sup> Kemendiknas, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Balitbang, hlm.3.

<sup>27</sup> Kemendiknas, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Balitbang, hlm.9.

peghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap baik, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama

yang dianutnya.

Darmiyanti Zuchdi berpendapat bahwa bangsa kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa diterima oleh semua agama dan elemen bangsa ini. Inilah yang disebut nilai spiritual atau nilai religius. Nilai religius ini berasal dari hati nurani, karena hati dapat menjadi petunjuk arah kepada kebenaran. Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas. Sebagaimana dikutip dari kitab “*Akhlaq Lil Banin*” karya Umar bin Ahmad Baraja’:

يجب على الوالد ان يتخلق بالاخلاق الحسنة من صغره ليعيش محبوبا  
في كبره: يرضى عنه ربه ويحبه اهله وجميع الناس<sup>28</sup>

*“Wajib bagi seorang anak untuk berakhlak yang baik sejak dari kecil, supaya dicintai ketika ia dewasa, supaya mendapatkan ridho Allah, dicintai keluarganya, dan juga oleh semua manusia”.*

Glok dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a) *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran

---

<sup>28</sup> Umar bin Ahmad Baraja’, 1372 H, *Akhlaqu Lil Banin Juz 1*, hlm. 4.

agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.

- b) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c) *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- d) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e) *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

- a) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan

manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.

- b) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- e) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter.

### 3) Indikator Nilai Karakter Religius

Adapun indikator nilai karakter religius sebagaimana dijabarkan oleh Kemendiknas yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Indikator nilai karakter religius**

Deskripsi	Indikator Madrasah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merayakan hari-hari besar keagamaan.</li> <li>2. Memiliki fasilitas yang dapat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.</li> <li>2. Memberikan kesempatan</li> </ol>



terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.	digunakan untuk beribadah. kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.
--	--	---

Sumber : Kemendiknas

Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a) Beraqidah lurus;
- b) Beribadah yang benar;
- c) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran;
- d) Melaksanakan shalat dhuhah;
- e) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah;

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

- a) Mengenal dan bersyukur tubuh dan bagainnya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik;
- b) Mengagumi keberasan tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya;
- c) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa;
- d) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan

<sup>29</sup> Rianawati, 2018, Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran, Pontianak: IAIN Pontianak Press, hlm. 29.

- hidup bersama;
- e) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya;
  - f) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ;
  - g) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya;
  - h) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskripsi nilai religius yang dibuat oleh Kemendiknas yang berbunyi: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>31</sup> Deskripsi tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi indikator. Dalam penelitian ini, yang menjadi kajian peneliti adalah mengenai aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Aspek ini kemudian dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti:

---

<sup>30</sup> Rianawati, 2018, Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran, Pontianak: IAIN Pontianak Press, hlm. 29-30.

<sup>31</sup> Kemendiknas, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Balitbang, hlm.9.

- a) Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan;
- b) Menghormati guru;
- c) Berpakaian sopan sesuai dengan syari'at Islam;
- d) Mengikuti agenda keagamaan di Madrasah;

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler

### a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para peserta didik terhadap Tuhan yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada di luar kurikulum, dan menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan penyerta kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler juga dibedakan menjadi dua yaitu berfungsi sebagai penyerta kegiatan kurikuler dan tidak berfungsi sebagai penyerta kegiatan kurikuler. Contoh ekstrakurikuler sebagai

---

<sup>32</sup> Wahjosumidjo, 2003, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 256.

penyerta kegiatan ekstrakurikuler misalnya praktik kimia, fisika atau biologi dan kunjungan ke museum untuk pelajaran olah raga. Kegiatan ekstrakurikuler yang tidak berfungsi sebagai penyerta kegiatan kurikuler misalnya adalah pramuka dan olah raga (di luar bidang studi olah raga).<sup>33</sup>

Menurut Muhaimin, Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.<sup>34</sup>

Menurut Suharsimi AK, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Sedangkan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 53.

<sup>34</sup> Muhaimin, dkk. 2008, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Press, hlm. 74.

<sup>35</sup> Suryosubroto, 1997, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus)*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm: 270.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement dan complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan.<sup>36</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang diprogramkan sekolah untuk diikuti oleh para siswa di luar jam pelajaran yang telah diprogramkan, sebagai suatu upaya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ditujukan untuk menambah wawasan, keterampilan serta untuk mengembangkan bakat, minat dan kegemaran siswa.

#### **b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Tujuan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler menurut Wahjosumidjo, sebagai berikut:

- 1) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik.

Dimaksudkan, Peserta didik dapat memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan peserta didik yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk: lomba mengarang baik yang bersifat esai maupun yang bersifat ilmiah seperti penemuan melalui penelitian, pencemaran lingkungan, narkotika.

---

<sup>36</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, lampiran III, Jakarta: Depdiknas.

- 2) Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan, dan pembentukan nilai – nilai kepribadian peserta didik.

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan baris berbaris, kegiatan yang bertujuan untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kepemimpinan.

- 3) Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat, dan keterampilan.

Kegiatan ini untuk memacu kearah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.<sup>37</sup>

Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat pendidikan menengah dan kejuruan adalah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik;
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia yang seutuhnya positif;
- 3) Dapat mengetahui, mengenal, serta membedakan antar hubungan antara hubungan serta pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.<sup>38</sup>

### **c. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler**

Adapun prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- 1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, minat dan bakat peserta didik masing – masing.
- 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan

---

<sup>37</sup> Wahjosumidjo, 2003, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 264-265.

<sup>38</sup> Eka Prihatin. 2011, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, hlm. 16.

keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.

- 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik.
- 4) Menyenangkan, yaitu prinsip ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembirakan peserta didik.
- 5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- 6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.<sup>39</sup>

#### **d. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di setiap sekolah terdapat berbagai macam jenisnya. Banyak jenis ekstrakurikuler tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memilih ekstrakurikuler yang mereka sukai dan disesuaikan dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik. Jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang wajib dan ada juga yang pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang berfungsi untuk pengembangan bakat. Pemilihan ekstrakurikuler atas kehendak peserta didik sendiri, tetapi apabila tergolong ekstrakurikuler wajib maka semua peserta didik wajib mengikutinya.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk:

1. Krida: meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan

---

<sup>39</sup> Muhaimin, 2008, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 74-75.

Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lainnya.

2. Karya ilmiah: meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya.
3. Latihan/olah bakat/prestasi: meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya.
4. Jenis lainnya.<sup>40</sup>

**e. Kegiatan Ekstrakurikuler di MA. Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara**

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MA. Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara adalah sebagai berikut:

1) *Qiro'atul Kitab*

Pembelajaran *Qiro'atul Kitab* adalah pembelajaran untuk mengasah kemahiran membaca dan memahami Kitab Kuning (*salaf*) tentang materi-materi ke-Islaman dan ilmu pendidikan Islam melalui bekal mufrodah (*Tsarwah lughowiyah*), *Qowaid nahwiyyah* dan *shorfyyah* dan pemahaman terhadap pola struktur kalimat.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, lampiran III, Jakarta: Depdiknas.

<sup>41</sup> Muhammad Natsir, 2016, *Desain Buku Teks Ajar Bahtsul Kutub*, Jurnal Tarbawi Vol. 13. No. 1. Januari - Juni 2016.



Ekstrakurikuler *Qiro'atul Kitab* adalah kegiatan ekstrakurikuler madrasah yang berkaitan dengan pendalaman tentang cara membaca dan memahami kitab kuning yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu alat. Ekstrakurikuler bahtsul kutub ini membantu siswa untuk memahami kitab-kitab kuning secara lebih mendalam, bukan hanya pada mata pelajaran Fiqih saja tetapi juga pada ilmu-ilmu lain yang berkaitan.

Pada umumnya yang dikaji dalam kegiatan ekstrakurikuler *Qiro'atul Kitab* ini adalah kitab-kitab klasik khas pondok pesantren atau sering disebut dengan “kitab kuning”.

Kitab kuning, dalam agama Islam merujuk pada sebuah kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*dirasah Islamiyyah*), mulai dari fiqh, aqidah, akhlak/tasawuf, tata bahasa Arab (ilmu nahwu dan sharf), hadits, tafsir, ‘ulumul qur’an, hingga ilmu sosial dan kemasyarakatan (mu’amalah). Disebut juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah dan sukun), tidak seperti kitab al-Qur’an pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca Kitab Kuning berikut arti harfiah kalimat perkalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu relatif lama.

Menurut Azyumardi Azra, Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab,

yang ditulis oleh Ulama' Timur Tengah, juga ditulis oleh Ulama' itu sendiri.

Mengkaji atau membahas Kitab Kuning pada prinsip dasarnya adalah belajar dan mempelajari bahasa Arab (pada ranah maharoh Qiro'ah/skill membaca) untuk tujuan mempelajari agama Islam dan cabangnya serta ilmu-ilmu sosial ke-Islaman lainnya. Kitab Kuning sebenarnya paling tepat disebut dengan kutub al-turats, kitab yang ditulis oleh Ulama' Salaf, baik Ulama' Asing maupun Ulama' Indonesia sendiri yang secara turun-temurun menjadi rujukan yang dipedomani oleh para Ulama' sekarang, materi isinya berupa khazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu. Dalam khazanah tersebut terdapat hal-hal yang sangat prinsip yang kita tidak dapat mengabaikannya. Selain itu, khazanah tersebut juga terdapat hal-hal yang boleh kita kritisi, kita boleh tidak memakainya dan ada juga yang sudah tidak relevan lagi. Tetapi kalau yang namanya Kitab usul fiqh, musthalahah hadits, nahwu-sharaf, ilmu tafsir, ilmu tajwid itu semua adalah prinsip, mau tidak mau sekarang kita harus menggunakan kitab-kitab tersebut.

Kitab kuning dapat dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf Arab sebagai produk pemikiran ulama' masa lalu yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17 Masehi. Di kalangan

pesantren, kitab kuning sering disebut dengan “kitab gundul”, karena tidak dilengkapi dengan sandangan atau syakal (harokat fathah, kasroh, dhommah dan sebagainya. Juga disebut dengan “kitab kuno” karena rentang sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang.<sup>42</sup>

## 2) Training Dakwah

Kegiatan ekstrakurikuler training dakwah merupakan kegiatan khusus yang dijalankan di MA. Matholi’ul Huda. Kegiatan ini berupa pelatihan dakwah seperti tata cara menjadi *master ceremony (mc)*, pemberi sambutan, pengisi dakwah dan lain-lain, sebagaimana yang biasanya terdapat dalam pranata acara.

## 3) Qiro’ah

*Qira’at* adalah jamak dari *qiro’ah* yang berarti bacaan. Dan ia adalah masdar (verbal noun) dari *qara’ah*. Menurut istilah ilmiah *qira’at* adalah salah satu madzab (aliran) pengucapan Qur’an yang dipilih oleh salah seorang imam qurra’ sebagai suatu madzab yang berbeda dengan madzab lainnya.<sup>43</sup> *Qira’ah* adalah isim masdar dari lafadz *qara’ah* yang berarti bacaan. Adapun dalam istilah kelimuan terdapat beberapa definisi yaitu sebagai berikut:

a) *Qiro’ah* adalah salah satu cara membaca al-qur’an yang dipilih

---

<sup>42</sup> Muhammad Natsir, 2016, *Desain Buku Teks Ajar Bahtsul Kutub*, Jurnal Tarbawi Vol. 13. No. 1. Januari - Juni 2016

<sup>43</sup> Manna’ Khalil al-Qattan, 2011, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, Bogor: Litera Antar Nusa, hlm. 247.

oleh salah seorang imam ahli *qiro'ah* yang berbeda dengan cara orang lain dalam mengucapkan Al-Qur'an al-Karim, sekalipun riwayat (sanad) dan tariqah (jalan)-nya sama.

b) *Qiro'ah* menurut Ibnu Aljazari adalah ilmu tentang cara menyampaikan (mengucapkan) kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaan-perbedaan yang dinisbatkan kepada orang yang menukilnya atau pendapat salah seorang imam dari para imam yang berbeda dengan yang lainnya, dalam hal pengucapan Al-Qur'an serta sepakatnya riwayat-riwayat mengenainya.

c) *Qiro'ah* adalah salah satu cara membaca Al-Qur'an yang selaras dengan kaidah bahasa arab, sanadnya muttawatir dan sesuai dengan salah satu dari beberapa mushaf Usmani.

#### 4) Falak

Ilmu Falak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit, tentang fisiknya, gerakannya, ukurannya, dengan segala yang berkaitan dengannya. Benda langit yang dijadikan objek kajian di kalangan umat Islam adalah matahari, bulan, dan bumi inipun terbatas pada 'posisi'. Hal ini karena perintah pelaksanaan ibadah dalam Islam baik waktu maupun cara dikaitkan langsung dengan posisi benda lain, misalnya untuk sholat lima waktu dikaitkan dengan matahari demikian juga dengan arah kiblat, penentuan awal bulan dalam kalender Hijriyah dikaitkan dengan perjalanan bulan juga matahari

dan lain-lain.<sup>44</sup>

5) *Arabic Class*

Kegiatan ekstrakurikuler *Arabic Class* merupakan kegiatan pendalaman materi bahasa arab. Kegiatan ini dilaksanakan supaya siswa lebih memahami kaidah dalam bahasa arab yang meliputi empat *maharah* yaitu: mendengar, membaca, menulis, dan mengucapkan.

6) *English Class*

Kegiatan ekstrakurikuler *English Class* hampir sama dengan kegiatan *Arabic Class* yaitu berisi tentang pendalaman materi bahasa Inggris sebagai pelajaran tambahan di luar jam KBM. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa lebih ditekankan dalam penguasaan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris.

7) Pramuka

Ekstrakurikuler pramuka adalah kegiatan non pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah yang diadakan di luar jam belajar kurikulum standar untuk mempelajari kepramukaan.

Pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk diri dan kepribadian siswa yang menjadi manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan yang tinggi dan dapat menerapkan nilai-nilai luhur bangsa.

---

<sup>44</sup> Maskufa, *Ilmu Falak*, 2009, Jakarta: GP. Press, hlm.3-4.

#### 8) Palang Merah Remaja (PMR)

Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) merupakan salah satu ekstrakurikuler yang bergerak dibidang kepalangmerahan dimana ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) adalah wadah pembinaan anggota remaja dengan tujuan membangun dan mengembangkan karakter anggota PMR yang berpedoman pada tribakti PMR dan prinsip kepalangmerahan untuk menjadi relawan masa depan. Berkaitan dengan aspek kecerdasan sosial, salah satu sikap yang terbentuk adalah berupa kepedulian sosial yang muncul dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang nantinya akan memberikan kontribusi penting dalam memupuk kesadaran nasional, maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler khususnya kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa.

#### 9) Olahraga

Secara spesifik mengenai kegiatan ekstrakurikuler olahraga adalah suatu kegiatan latihan cabang olahraga tertentu yang diakomodir oleh sekolah. Pelaksanaannya berlangsung di sekolah dan waktu pelaksanaan dilakukan di luar jam sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pembinaan siswa. Aturan dan dasar hukum mengenai kegiatan ekstrakurikuler olahraga

mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Dalam Pasal 1 Undang-undang tersebut disebutkan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan, dalam hal ini terkait kegiatan 3 ekstrakurikuler olahraga yaitu: (1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; (2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; (3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; dan (4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society).<sup>45</sup>

Adapun kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang difokuskan dijalankan di MA. Matholi'ul Huda Bugel adalah kegiatan ekstrakurikuler bola voli.

#### 10) Keputrian

Kegiatan ekstrakurikuler keputrian merupakan kegiatan yang berisi pembinaan kreativitas perempuan, seperti memasak,

---

<sup>45</sup> Yuyun Ari Wibowo, dan Fitria Dwi Andriyani, 2014, *Pengembangan Ekstrakurikuler Olahraga Sekolah*, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 2-3.

jahit-menjahit, menghias, dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler ini khusus diikuti oleh perempuan dengan tujuan untuk membekali para siswi MA. Matholi'ul Huda tentang wawasan aktifitas perempuan yang bisa membuahkan kreativitas, dan jika diasah lebih dalam lagi bisa menjadi sarana bisnis rumahan bagi perempuan.

#### 11) Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)

Kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an (BTA) adalah sebuah kegiatan membaca Al-Qur'an dengan tartil, artinya jelas dan teratur dilaksanakan di luar jam pelajaran. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, selain menekankan pada pembacaan al-Qur'an secara tartil juga menekankan pada keterampilan menulis huruf Arab khususnya Arab pegon atau huruf Arab tanpa harakat.

#### 12) Riset/ Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)

Kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) adalah kelompok remaja yang melakukan serangkaian kegiatan yang menghasilkan karya ilmiah.

Ekstrakurikuler ini merupakan organisasi yang sifatnya terbuka bagi para remaja yang ingin mengembangkan kreativitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi pada masa kini maupun masa yang akan datang.



Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan sikap ilmiah, kejujuran dalam gejala alam yang ditemui dalam dengan kepekaan yang tinggi berdasarkan metode yang sistematis, objektif, rasional, dan berprosedur. Sehingga kegiatan tersebut dapat memberikan kompetensi pengembangan diri dalam kehidupan.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas kajian yang dibahas dalam proposal tesis ini, maka di dalam proposal tesis ini disajikan penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dengan mendapatkan hasil yang empiris.

- 1) Tesis yang ditulis oleh Muhammad Ainul Yaqin, Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang. Dengan judul “*Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Furudh Al-A’iniyah pada Siswa SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo*”. Tesis ini mengidentifikasi tentang latar belakang kegiatan *furudh al-a’iniyah*, strategi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan penguatan karakter religius serta implikasi penguatan karakter religius pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler *furud al-a’iniyah* di SMP Nurul jadid Paiton Probolinggo.<sup>46</sup>
- 2) Tesis yang ditulis oleh Wasilatun Nafi’ah, Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik

---

<sup>46</sup> Muhammad Ainul Yaqin, 2017, *Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Furudh Al-A’iniyah pada Siswa SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Tesis: Universitas Islam Negeri Malang.

Ibrahim Malang. Dengan judul “*Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)*”. Tesis ini meneliti tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Malang.<sup>47</sup>

- 3) Tesis yang ditulis oleh Jivi Runia, Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Nahdlatul Ulama’ Jepara. Dengan judul “*Manajemen Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di MTs. Darul Falah Sirahan Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Tesis ini meneliti tentang manajemen ekstrakurikuler dalam pengembangan karakter peserta didik serta faktor pendukung dan penghambatnya.<sup>48</sup>
- 4) Tesis yang ditulis oleh Yanuar Yoga Pradana, S.Pd.I. mahasiswa Program Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Konsentrasi Sains MI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Ma’arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilogok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016-2017*”. Tesis ini berisis proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai yang diperoleh dari pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler. Bagaimana cara guru dalam menilai sikap yang dimiliki siswa sesuai

---

<sup>47</sup> Wasilatun Nafi’ah, 2019, *Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)*, Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

<sup>48</sup> Jivi Runia, 2019, *Manajemen Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di MTs. Darul Falah Sirahan Tahun Pelajaran 2017/2018*, Tesis: Universitas Islam Nahdlatul Ulama’ Jepara.

dengan nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan ekstrakurikuler. Serta dampak yang terjadi dari nilai-nilai pendidikan pada kegiatan ekstrakurikuler.<sup>49</sup>

- 5) Tesis yang ditulis oleh Tursino, mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul "*Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*". Tesis ini mendeskripsikan tentang perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik, pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik, pengarahan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik dan pengendalian kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang.<sup>50</sup>
- 6) Jurnal yang ditulis oleh Budi Santoso, STKIP Muhammadiyah Sorong. Dengan judul "*Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hisbul Wathan*". Jurnal ini meneliti tentang proses pelaksanaan *Hisbul Wathan* di SMK Muhammadiyah 1 Aimas sebagai

---

<sup>49</sup> Yanuar Yoga Pradana, 2017, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilogok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016-2017*, Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta.

<sup>50</sup> Tursino, 2017, *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*, Tesis: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

sarana untuk mengembangkan penguatan pendidikan karakter.<sup>51</sup>

- 7) Jurnal yang ditulis oleh Indah Ratnawati, Ali Imron, dan Djum Djum Noor Benty, Universitas Negeri Malang. Dengan judul “*Administrasi dan Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka*”. Jurnal ini meneliti tentang manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMPN 1 Bandung, Tulungagung.<sup>52</sup>

Setelah meninjau dari penelitian terdahulu, maka peneliti dapat menyimpulkan persamaan dan perbedaan antara kajian penelitian terdahulu dengan tesis yang akan diteliti.

**Tabel. 2**  
**Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu**

<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
a) Berisi tentang pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler. b) Pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.	a) Kegiatan ekstrakurikuler yang diteliti berbeda dikhususkan pada kegiatan ekstrakurikuler tertentu. b) Objek penelitian berbeda. c) Jenjang sekolah yang diteliti

<sup>51</sup> Budi Santoso, 2018, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hisbul Wathan*, Istawa Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3 Nomor 1 Januari-Juni 2018.

<sup>52</sup> Indah Ratnawati, Ali Imron, dan Djum Djum Noor Benty, 2018, *Administrasi dan Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka*, JAMP, Volume 1 Nomor 3 September 2018.

	berbeda-beda. d) Fokus penelitian berbeda.
--	---

Untuk membedakan dengan penelitian terdahulu, Pada penelitian tesis ini peneliti memfokuskan pada pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam penguatan karakter religius peserta didik secara khusus di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara. Dalam penelitian ini, peneliti secara spesifik meneliti nilai karakter religius yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mayoritas meneliti tentang nilai karakter secara umum. Selain itu, peneliti memilih Madrasah Aliyah karena memiliki kultur yang berbeda jika dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya.

### C. Kerangka Berpikir

Dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat dengan PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Karakter merupakan nilai-nilai yang khas-baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap kehidupan lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan

dalam perilaku.<sup>53</sup> Nilai karakter religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai yang diamanatkan oleh pendidikan karakter.

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara diantaranya yaitu: Pramuka, PMR, *Qiro'atul Kitab*, *Falak*, *Qiro'ah*, *Arabic Class*, *English Club*, Keputrian, Training Dakwah, BTA, dan Olahraga. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, diterapkan berbagai strategi dalam rangka menguatkan nilai karakter religius peserta didik.

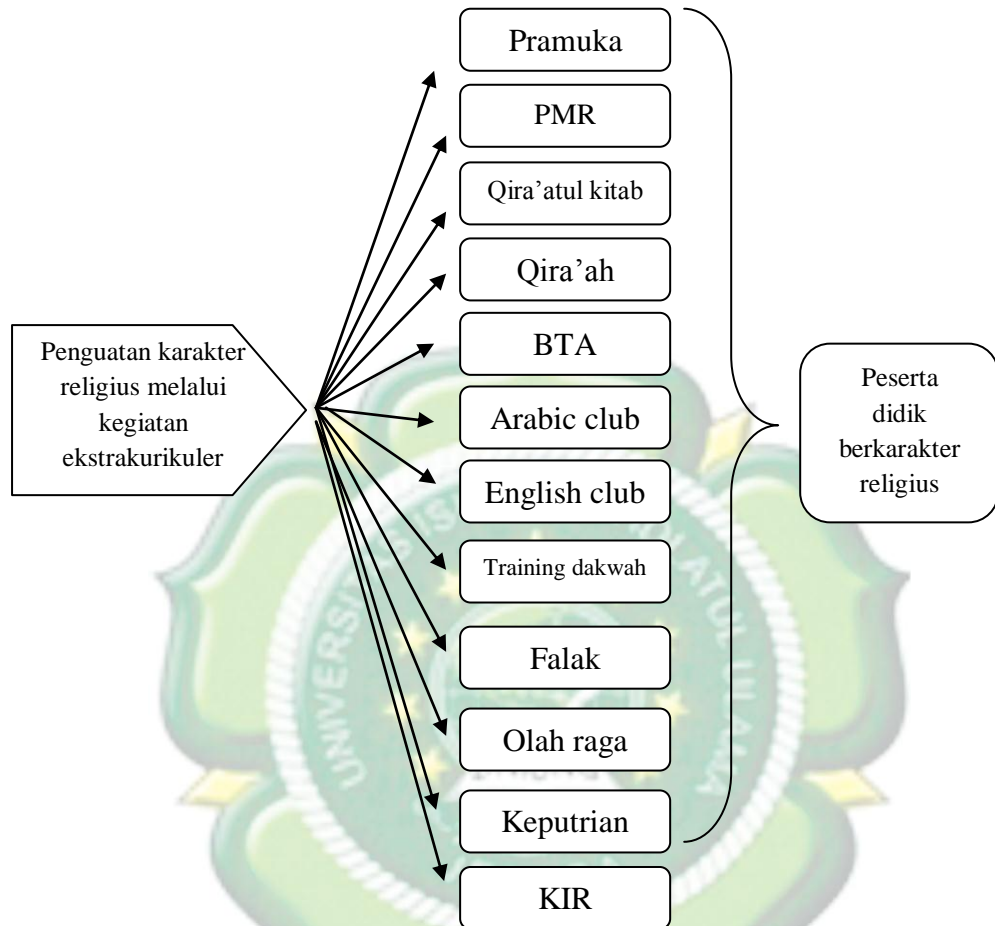
Hasil yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu dengan diadakannya pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dapat menguatkan nilai karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara.

Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti gambar berikut ini:

---

<sup>53</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pedoman Pendidikan Karakter*, Jakarta: Puskur, hlm.6.

**Gambar 1.**  
**Skema penguatan karakter religius**



Dengan demikian, skema gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di dalamnya diterapkan strategi pengembangan nilai karakter religius untuk mengasah dan menguatkan karakter peserta didik khususnya karakter religius sehingga mencapai hasil yang efektif dan efisien.